

SEJARAH PENINGGALAN ISLAM PERTAMA DI SUMATERA UTARA: MAKAM PAPAN TINGGI DI BARUS

Aghfirli Maulidiyah Anggraini¹, Siti Qoriah², Filda Anggraini³, Istiana Syahira⁴, Sukma Erni⁵

firlimaulidiyah74@gmail.com¹, stqrh10@gmail.com², fildaanggaraini@gmail.com³,
syahiraistiana@gmail.com⁴, sukma.erni@gmail.com⁵

UIN Sultan Syarif Kasim Riau

ABSTRAK

Peninggalan cagar budaya seperti makam-makam Islam kuno di Barus dan Barus Utara adalah peninggalan yang memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, kebudayaan. Hal inilah yang disadari oleh pemerintah untuk melakukan pelestarian dan pengembangan. Salah satunya melalui peresmian peletakkan batu pertama untuk pembangunan makam Papan Tinggi dan makam Mahligai oleh Menteri Pembangunan Daerah Tertinggal Helmy Faisal Zaini, Gubernur Sumut Gatot Pujonugroho, dan Bupati Kabupaten Tapanuli Tengah Raja Bonaran Situmeang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seiring perkembangan waktu pemerintah daerah mulai memberikan perhatian serius untuk melestarikan dan mengelola peninggalan cagar budaya berupa makam-makam kuno Islam di Barus dan Barus Utara sebagai salah satu tujuan wisata sejarah dan religi unggulan.

Kata Kunci: Islam, Sejarah, Budaya.

ABSTRACT

Cultural heritage relics such as ancient Islamic tombs in Barus and North Barus are relics that have important value for history, science, education, religion, and culture. This is what the government realizes to carry out preservation and development. One of them was through the inauguration of the laying of the first stone for the construction of the Papan Tinggi tomb and the Mahligai tomb by the Minister of Development of Disadvantaged Regions Helmy Faisal Zaini, the Governor of North Sumatra Gatot Pujonugroho, and the Regent of Central Tapanuli Regency Raja Bonaran Situmeang. The results of the study show that over time, the local government began to pay serious attention to preserving and managing cultural heritage in the form of ancient Islamic tombs in Barus and North Barus as one of the leading historical and religious tourism destinations.

Keywords: Islam, History, Culture.

PENDAHULUAN

Nusantara. Penyebaran Islam dilakukan oleh para saudagar Arab yang berdagang. Para pembawa Islam datang langsung dari Semenanjung Arabia yang merupakan utusan resmi yang disebut khalifah atau para pedagang Islam. Penyebaran Islam yang meluas juga sampai ke Barus. Barus adalah sebuah kota kecamatan yang termasuk dalam yurisdiksi Kabupaten Tapanuli Tengah di Sumatera Utara. Kabupaten Tapanuli Tengah yang beribukota di Kota Pandan yang terletak persis di sisi pantai nan indah di sebelah barat menghadap Samudra Hindia (Indian Ocean).

Barus dalam sejarahnya yang panjang, pernah menjadikan Islam sebagai kekuatan sosial dan politik yang berwujud kerajaan dan pernah berjaya. Oleh karena itu Barus diidentikkan dengan kerajaan Islam dan penduduknya mayoritas muslim. Terdapatnya makam Papan Tinggi atau yang disebut juga makam Tangga Seribu adalah makam Syekh Mahmud, berada di 1 kecamatan Barus Utara, tepatnya di desa Penanggahan merupakan salah satu bukti bahwa Islam pernah hadir di Barus. Studi lapangan yang dilakukan mahasiswa sejarah ini merupakan salah satu aplikasi dari mata kuliah sejarah Indonesia masa Islam. Tujuan dari studi lapangan tersebut ingin melihat langsung sumber dan melakukan observasi terhadap peninggalan Islam di barus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang digolongkan kepada penelitian lapangan (field Research). Penelitian kualitatif berupa penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada dalam masyarakat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif analitis. Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa pananggahan Kecamatan Barus Utara Tapanuli Tengah Propinsi Sumatera Utara. Desa Pananggahan merupakan sebuah Desa yang erat kaitannya dengan fenomena makam Papan Tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Islamisasi Di Sumatera Utara (Barus)

Dalam Hikayat Raja-Raja Pasaidan Sejarah Melayu disebutkan bahwa Nakhoda Ismail dan Fakir Muhammad datang dari Makkah pertama mengislamkan Barus, kemudian ke Lamuri (Banda Aceh), Aru dan baru ke Pasai. Sumber sejarah ini tidak menjelaskan kapan proses islamisasi itu berlangsung. Tetapi sudah menyebut datangnya pendakwah Islam langsung dari Tanah Arab. Untuk itu, perlu dianalisis bukti arkeologi berupa Makam papan tinggi di Barus, dan beberapa sumber sejarah berupa catatan para saudagar dan pengembara Arab/Persia dan catatan Cina.

Dapat dipastikan Islam sudah masuk ke Sumatera Utara, jauh sebelum Kerajaan Aceh Darussalam berdiri. Bahkan jauh sebelum Kerajaan Haru memeluk Islam pada pertengahan abad ke-13 M. Para ahli sejarah sepakat, bahwa agama Islam masuk ke Indonesia melalui jaringan perdagangan. Diketahui bahwa sejak awal Masehi (abad II dan III M) kawasan Asia Tenggara sudah ramai dikunjungi para saudagar dari Yunani, Arab, Parsi, Cina, dan India. Kapal-kapal perniagaan dari berbagai bangsa itu tiba di gugusan pulau Melayu (Sumatera, Semenanjung Malaysia, Kalimantan, Jawa dan Sulawesi) karena daerah ini kaya dengan hasil bumi yaitu rempah-rempah. Proses islamisasi di Sumatera Utara tidak lebih lama dari yang berlaku di Pasai. Masyarakat pesisir Timur Sumatera Utara telah menerima pengaruh Islam melalui perkenalannya dengan saudagar dari Arab/Persia dan India.

Proses Islamisasi itu akhirnya membentuk sebuah komunitas politik bercorak Islam pada abad ke-13 M yakni munculnya Kerajaan Haru. Kerajaan Haru yang Islam sudah muncul sejak istananya berada di Kota Cina/Kota Rintang, Hampan Perak, di delta Sungai Deli. Namun Haru tidak muncul sebagai agen penyebar agama Islam di wilayah Sumatera Utara, meskipun Haru menjadi Kerajaan kuat di Sumatera Utara pada abad ke-15. Posisi ini dipegang oleh Kerajaan Pasai dan Malaka sampai akhir abad ke-15. Pada masa ini agama Islam sudah menyebar sampai ke wilayah pedalaman di Hulu Sungai Deli. Pemukiman- pemukiman Muslim diperkirakan muncul pula di sepanjang aliran Sungai Lalang, Sei Semayang dan Diski dari mulai Hampan Perak, Buluh Cina, Kelambir Lima dan Sunggal, sebagaimana terdapatnya beberapa kuburan kuno dengan nisan tipe Aceh di daerah ini.

Memasuki abad ke-16-17, agama Islam sudah memasuki wilayah dataran Tinggi Karo, Simalungun, Dairi dan sebahagian Tanah Batak. Islamisasi berjalan bersamaan dengan hadirnya Aceh sebagai kekuatan Islam yang dominan di Asia Tenggara menggantikan posisi Pasai dan Melaka sejak awal abad ke-16 M. Serangan Aceh atas Haru menimbulkan perubahan politik yang mengarah terbentuknya kekuatan politik baru di atas reruntuhan Aru. Deli, Asahan, Langkat dan Serdang kemudian muncul pada abad ke-17 sebagai Kerajaan Melayu yang bercorak Islam dan menampilkan diri sebagai agen penyebar agama Islam di Sumatera Utara. Kerajaan-kerajaan ini mampu membangun masjid-masjid megah sebagai simbol semakin

berkembangnya agama Islam di Sumatera Utara, diantaranya Masjid Al-Osmani di Labuhan.

Di Sumatera Utara, kompleks makam kuno di Barus telah menjadi salah satu poros penelitian jejak Islam tertua di Sumatera Utara yang dilakukan sejak tahun 1995 oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional bersama arkeolog Prancis. Dari penelitian tersebut telah diidentifikasi beberapa kompleks makam kuno seperti, Kompleks Makam Papan Tinggi. Secara umum batu nisan pada makam-makam di Barus dapat diklasifikasikan menjadi beberapa periode yakni batu nisan dari periode akhir abad ke-14, periode abad ke-16 – abad ke-17 M, dan periode abad ke-19 – abad ke-20 M (Oetomo, 2011). Umumnya kompleks makam tersebut terletak di atas perbukitan atau tanah yang lebih tinggi dari sekitarnya.

Makam Papan Tinggi di Barus



Gambar 1: Jalan Menuju Makam Papan Tinggi

Kecamatan Barus juga dikenal dengan keberadaan Kompleks Makam Papan Tinggi. Lokasinya berada di Desa Panaggahan, Barus Utara, Kabupaten Tapanuli Tengah. Kompleks Makam Papan Tinggi ini memberikan dimensi tambahan dalam menggali jejak sejarah dan kekayaan peradaban Islam di Barus. Dua kompleks makam ini, Makam Mahligai dan Makam Papan Tinggi, menjadi penanda penting dalam sejarah Barus. Keduanya mengukir sejarah sebagai tempat peristirahatan para ulama dan tokoh agama, menciptakan suatu aura spiritual dan historis. Keberadaan kompleks makam ini membuat Barus sering dijuluki sebagai 'Kota Para Aulia,' memperkuat citra kota suci yang sarat dengan keberkahan dan warisan keagamaan. Pemakaman Papan Tinggi, atau yang juga dikenal sebagai Tompat, menempati lokasi yang istimewa di Desa Panaggahan, Kecamatan Barus Utara, berjarak sekitar 3,5 kilometer dari pusat Kota Barus. Posisi makam ini terletak pada ketinggian sekitar 20 meter di atas permukaan laut, menciptakan suasana yang menakjubkan di tengah perbukitan.

Komplek makam Papan Tinggi terdiri dari 7 buah makam salah satu makam Syekh Mahmud Al-Muhtazam dan beberapa murid-muridnya mereka berasal dari Negeri Yaman. Seiring perkembangannya makam Papan Tinggi menjadi sebuah daya tarik bagi para wisatawan berkunjung ke Desa Panaggahan Kecamatan Barus Utara Kabupaten Tapanuli Tengah Sumatera Utara untuk melihat beberapa bukti situs-situs kuno peninggalan sejarah Islam. Wisata makam Papan Tinggi salah satu objek yang paling diminati para wisatawan baik sekedar ziarah maupun penelitian. Selain itu pengunjungnya beragam ada yang berasal dari daerah Sumatera dan Jawa, dan negara Lain seperti Thailand, Malaysia, Prancis, Amerika dan sebagainya.

Desa Panaggahan Kecamatan Barus Kabupaten Tapanuli Tengah adalah merupakan daerah yang kaya dan memiliki penduduk yang heterogen mulai dari suku batak, minang, jawa dan lainnya. Masyarakat membangun perekonomian melalui berbagai mata pencarian yakni sebagai petani, nelayan, wiraswasta, pegawai Pemerintahan, dan lainnya. Agama yang dianut oleh masyarakat berbeda dan mayoritas adalah Islam dan Kristen walaupun begitu masyarakatnya tetap saling bergantung satu sama lain saling memahami, saling menghormati dan terlihat harmonis.

Syekh Papan Tinggi adalah seorang ulama yang bernama Syekh Mahmud Al Mutahzam

yang datang dari negeri Yaman tepatnya Hadratulmaut. Komplek pemakaman ini cukup istimewa dengan panjang 7 meter dan batu nisannya yang tingginya 1,5 meter berukir aksara Persia dan arab kuno. Syekh Mahmud menyiarkan agama Islam sejak abad ke 7-17 Masehi. Batu nisan itu menunjukkan bahwa Syekh Mahmud wafat sekitar tahun 44 Hijriah pada usia 100 tahun, 2 bulan 22 hari pada tahun hamim atau hijaratun nabi dan makam tersebut sekarang telah berusia ±1004 tahun.

Kedatangan Syekh Mahmud ke tanah Barus Utara itu sejalan dengan penyiaran agama Islam pertama kali di Tapanuli.¹³ Besarnya pengaruh agama Islam yang dibawa oleh para musafir- musafir Arab seperti Syekh Mahmud menyebabkan kebudayaan anak negeri banyak mendapat pengaruh Islam. Dakwah Syekh Mahmud berhasil menyentuh tokoh etnis Batak, Raja Marsakkot yaitu raja Batak pertama yang memeluk Islam.

Di kalangan rakyat Barus sendiri ada cerita mengenai Syekh Mahmud yang berlayar hingga ke Samudera Pasai dan sempat lama tinggal di Barus hal ini masuk akal, karena perjalanan para pedagang dan musafir yang berlayar dari Barat ke Timur dan sebaliknya, harus singgah dahulu di pantai Barus untuk beristirahat dan mengisi perbekalan. Apalagi Bandar Barus sudah dikenal sebagai Bandar Tua yang menjadi produsen kapur barus dan kemenyan terbesar di dunia. Maka tidak mengherankan jika banyak para pedagang dari berbagai negeri berdatangan ke Bandar Barus sambil menyiarkan agama yang dianutnya. Dan setelah meninggal ia dikuburkan di Papan Tinggi sebuah bukit di Desa Pananggahan yang mayoritas beragama Nonmuslim yang kebanyakan adalah suku Batak. Batu nisan makam Syekh Mahmud bukan batu nisan biasa yang digunakan oleh penduduk Barus melainkan sejenis batu yang didatangkan dari India. Ukiran batu nisan ayat-ayat Al-Qur'an dan pesan singkat yang nampak samar memberi isyarat bahwa beliau adalah seorang mubaligh besar. Makam Syekh Papan Tinggi yang di puncak bukit Desa Pananggahan sudah diresmikan oleh Pemerintah sejak tahun 1990 dan dijadikan sebagai wisata islami berada di tengah masyarakat Nonmuslim dan salah satu objek yang dikunjungi oleh Masyarakat.

Pemakaman Papan Tinggi, sering kali disebut sebagai Tuan Tompat, memberikan pengalaman unik bagi setiap pengunjungnya. Untuk mencapai puncak bukit di mana makam tersebut berada, pengunjung harus menempuh perjalanan menaiki anak tangga sebanyak 780 anak tangga. Perjalanan ini tidak hanya sekadar perjalanan fisik, tetapi juga sebuah perjalanan spiritual yang memperkaya pengalaman wisatawan dengan keindahan alam dan nuansa sejarah. Ketinggian Pemakaman Papan Tinggi memberikan panorama yang menawan, memberikan pandangan luas ke sekitar dan menambah kesakralan tempat tersebut. Setiap anak tangga yang dilalui adalah langkah dalam meresapi kekayaan budaya dan spiritualitas yang terkandung di setiap lapisan sejarah. Dengan mengunjungi Pemakaman Papan Tinggi, pengunjung tidak hanya mendapatkan pengalaman fisik menanjak ke puncak bukit, tetapi juga mendalami warisan sejarah dan kepercayaan yang melekat dalam masyarakat setempat. Pemandangan yang luar biasa dan usaha menaiki tangga menjadi simbol perjalanan spiritual yang membangun koneksi antara alam, sejarah, dan kehidupan spiritual. Dalam kompleks Pemakaman Papan Tinggi, terhampar keindahan sejarah yang ditandai dengan keberadaan tujuh makam, salah satunya adalah kuburan seorang ulama besar pada zamannya.



Gambar 2: Makam Papan Tinggi

Keunikan makam ini tergambar melalui batu nisan yang luar biasa, dengan panjang mencapai 9 meter dan tinggi sekitar 2 meter. Batu nisan tersebut menjadi saksi bisu atas peristirahatan terakhir seorang ulama bernama Syekh Alim Al Mukhtazam, atau lebih dikenal dengan nama Syekh Mahmud Qodasallahu Rohahu Al Mukhtarach. Keagungan makam ini terwujud dalam tulisan yang terpatri di batu nisan, mencatatkan riwayat wafat pada tahun Dal-Mim, yang dalam kalender Hijriyah setara dengan tahun 44 Hijriyah. Keberadaan makam Syekh Alim Al Mukhtazam menjadi simbol kearifan dan warisan intelektual yang dimiliki oleh Barus. Panjang batu nisan yang mencolok 5 dan tulisan sejarah yang terukir menandakan keagungan dan pengabdian ulama besar ini dalam menyebarkan nilai-nilai Islam di wilayah tersebut. Pemakaman Papan Tinggi dengan segala keunikannya ini menjadikan Barus mendapat julukan tambahan, yaitu "AULIYA," yang bermakna tempat peristirahatan para wali Allah. Julukan ini mencerminkan keagungan dan keberkahan yang tersemat dalam sejarah dan budaya Barus, serta mengukuhkan citra kota suci yang dipenuhi dengan warisan kebijaksanaan agama. Dengan merinci dengan cermat keunikan makam-makam tersebut, kita dapat menghidupkan kembali nuansa spiritual dan kearifan yang terdapat di dalamnya, serta memperkaya pemahaman tentang kekayaan sejarah dan budaya Barus.

Papan Tinggi terletak di atas sebuah bukit setinggi 215 m di atas permukaan laut. Tempat ini dapat dicapai melalui tangga yang tinggi berjumlah hampir 900 anak tangga yang dibangun beberapa tahun yang lalu. Pada puncaknya terdapat makam seseorang bernama Syekh Mahmud, yang ditandai dengan dua batu nisan. Jarak antara kedua batu nisan ini sekitar 15 meter. Dari segi bentuk dan gaya tulisan, kedua batu nisan ini sangat berbeda. Persamaannya hanya terdapat pada sulur-suluran vertikal di bagian pinggir setiap sisi. Adapun jenis batu kedua nisan ini, teksturnya terlihat sama, tetapi warna abu-abu batu nisan utara lebih pucat dibandingkan warna batu nisan selatan. Ada kemungkinan bahwa kedua batu nisan ini tidak berasal dari tempat yang sama. Berdasarkan alasan ini, setiap batu nisan saya beri nomor tersendiri, walaupun sekarang (dan mungkin dari awal) mereka merupakan sebuah makam.

Pentingnya teks pada kedua sisi ini menjadikannya patut untuk mendapatkan pengamatan yang lebih mendalam.

1. Sisi I (teks berbahasa Arab):

- a. Baris 2: al-akram. Bacaan ini tidak bisa dipastikan, mungkin al-akbar. Tetapi jika benar, kata terakhir baris pertama perlu dibaca ulang; hayr din rabb: paling tidak bacaan rabb terlihat pasti, karena sambungannya pada bagian awal baris ke-3.
- b. Baris 3: al-muta ali. Bacaan tidak pasti tetapi cocok dengan rabb al-'alamin.
- c. Baris 6: al-mustazhir. Diterjemahkan berdasarkan teks dalam bahasa Persia.
- d. Baris 7: manâm. Bacaan belum pasti karena hanya tersisa sebuah garis putus di atas mim pertama yang dapat dibaca ra atau za". Bacaan manâr ("tempat yang bercahaya, lampu") tidak boleh ditolak, tetapi dengan begitu tersisa sebuah mim terpencil yang perlu disambung; selain itu, dalam teks Persia kami membaca kata h(wjab, yang merupakan padanan kata Arab manâm.
- e. Baris 7-8: Nüġan b. Ma darî (?). Nama ini diusulkan berdasarkan teks dalam bahasa Persia yang menunjukkan nama diri yang dilengkapi dengan tanda baca, serta nama ayahnya yang ditulis dengan "aynghan yang cukup jelas, seperti halnya dâl / dâl.
- f. Baris 8: kata terakhir tidak dapat dibaca.

2. Sisi II (teks berbahasa Persia)

- a. Sajak (fard): metrum motaqareb.
- b. Baris 2: "alam-i ghayb. Dalam Al Qur'an, ditemukan beberapa kali ungkapan âlim al-ghayb wa l-šahâda. Perlu dicatat bahwa tarekat mempunyai zikir khusus yang berhubungan dengan tujuh atribut dan tingkat spiritual dalam penyucian jiwa. Pada tahap

keenam, menurut Rutbi "The soul has returned from the Unseen World (Alam al-ghaib) back to the Evidential World (Alam ash-shahada) by God's permission, in order to benefit mankind with the graces which God has bestowed upon it."

- c. Baris 3: bada-hu. diusulkan karena tidak ada bacaan yang lebih meyakinkan.
- d. Baris 4: nama orang dan nama ayahnya sama dengan nama dalam teks Arab (1 B baris 7 sampai 8).

KESIMPULAN

Kesimpulan merupakan bagian akhir karya tulis ilmiah yang diperoleh dari sari pati bagian hasil dan pembahasan (analisis) tentang fenomena yang sedang diteliti. Isi kesimpulan bukan menulis ulang bagian hasil dan pembahasan atau juga bukan meringkas, melainkan penyampaian secara singkat jawaban atas tujuan atau pertanyaan penelitian yang telah diajukan sebelumnya. Kesimpulan harus ditulis dalam bentuk kalimat utuh, jelas, dan ringkas. Kesimpulan khusus berasal dari analisis, sedangkan kesimpulan umum adalah hasil generalisasi atau keterkaitan dengan fenomena serupa di wilayah lain yang diacu dari publikasi terdahulu. Di dalam hal ini, segitiga konsistensi mencakup masalah, tujuan, kesimpulan harus diperhatikan sebagai upaya check dan recheck saat menulis sebuah kesimpulan. Selain kesimpulan, diperlukan saran berupa rekomendasi akademis, tindak lanjut nyata, atau implikasi kebijakan atas kesimpulan yang diperoleh. Sama halnya dengan kesimpulan, bagian tentang saran berupa rekomendasi ini juga harus disampaikan secara jelas dan ringkas.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif Wira Handika Harahap dkk, *Dinamika Penyebaran dan Perkembangan Islam di Desa Pagaran Bira Jae, Kabupaten Padang Lawas, Sumatera Utara*, Jurnal Local History & Heritage, Vol. 4, No. 2, 2024. Hlm. 124
- Claude Guillot dan Untung Sunaryo, dkk, *Barus Seribu Tahun yang Lalu*, penerbit KPG (Keperpustakaan Populer Gramedia), Jakarta Selatan, 2007, 304-306
- Mitra Sasmita Hasibuan, "Merawat Wisata Religi Islam Situs Islam Makam Papan Tinggi Di Tengah Masyarakat Non-Muslim", jurnal Nusantara, Vol. 20, No. 1, 2024, 1
- Muklis Siregar ddk, "Makam-Makam Kuno Barus, Eksplorasi Peradaban Titik Nol Islam di Kota Tua yang Terlupakan", Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol.8, No.1, 2024, 4484-4485
- Solihah Titin Sumanti, dkk, *Makam Kuno Dan Sejarah Islam Di Kota Medan*, Penerbit Atap buku, Yogyakarta, hal 4
- Suprayitno, "ISLAMISASI DI SUMATERA UTARA: Studi Tentang Batu Nisan Di Kota Rintang Dan Barus", jurnal miqot, vol 6, no 1, 2012, 164-171
- Qurrata A'yun, *Eksplorasi Etnomatika Pada Makam Papan Tinggi*, Jurnal Cendikia, Vol 7, No. 2, APRIL 2023, hal 1872
- Masmedia Pinen, *Inskripsi Islam Pada makam-makam Kuno Barus*, Jurnal Lektur Keagamaan, Vol.16,No.1, 2018, hal118-119
- Ulfa Nury Batubara dkk, *Studi Lapangan: Menelusuri Jejak Peninggalan Islam*, Jurnal Adam, Vol. 2, No. 1, 2023, hal 158
- Samuel Saut Mrihot silitonga, *Kota Tua Barus Sebagai Tujuan Wisata Sejarah Di Kapupaten Tapanuli Tengah*, Jurnal Detinasi Pariwisata, Vol. 4, Bo.2, 2016, hal 10
- Nurfaizal, *Barus dan Kamper dalam Sejarah Awal Islam Nusantara*, Jurnal nusantara, Vo.14, No. 2, Desember 2018, hal 78